

KEHIDUPAN PENYINTAS PASCABENCANA BANJIR BANDANG DI DESA KOTA LINTANG BAWAH DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dimas Rizkar¹, Benny Kurniadi²

¹Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹Potoimas.id@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is highly prone to hydrometeorological disasters, and the flash flood that struck Kota Lintang Bawah village, Aceh Tamiang, in late 2025 left nearly eighty percent of homes destroyed. While mass media coverage largely focused on the dramatic moment of the disaster itself, this creative work examines a phase that receives far less visual attention: the long process of adaptation afterward. Using a late photography approach, the author revisited the location weeks after the flood to document how survivors rebuilt their social and economic lives amid the ruins. The creation process consisted of field observation, interviews with the village head, and literary study, followed by documentary photo-story production using the EDFAT technique and minimal post-processing to preserve visual authenticity. Of 135 photographs taken, 37 works (23 single photographs and 14 photo series) were selected and arranged into a narrative moving from the scale of environmental damage, daily survival activities, and volunteer assistance, to trauma-healing sessions. The resulting photo story shows that the contrast between physical devastation and the residents' resilience, sociability, and hope forms the central visual and emotional message of the work, positioning documentary photography as both a historical record and a medium for public empathy toward post-disaster recovery.

Keywords: documentary photography, late photography, disaster survivors, photo story, resilience

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana hidrometeorologi, dan banjir bandang yang menerjang Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang, pada akhir tahun 2025 menghancurkan hampir 80 persen bangunan rumah warga. Jika liputan media massa lebih banyak menyoroti momen dramatis saat bencana terjadi, karya ini merekam fase yang jarang mendapat perhatian visual, yaitu proses adaptasi masyarakat setelah bencana berlalu. Dengan pendekatan *late photography*, pengkarya kembali ke lokasi berminggu-minggu setelah bencana untuk mendokumentasikan bagaimana warga menata kembali kehidupan sosial dan ekonominya di tengah reruntuhan. Proses penciptaan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan Kepala Desa, dan studi literatur, dilanjutkan dengan penggarapan photo story menggunakan teknik EDFAT serta pascaproduksi minimal untuk menjaga keaslian visual. Dari 135 foto yang dihasilkan, terseleksi 37 karya (23 foto tunggal dan 14 foto series) yang disusun menjadi narasi mulai dari skala kerusakan lingkungan, aktivitas bertahan hidup sehari-hari, bantuan relawan, hingga kegiatan trauma healing. Hasil photo story menunjukkan bahwa kontras antara kehancuran fisik dengan ketangguhan, kebersamaan, dan harapan

penyintas menjadi pesan visual dan emosional utama karya ini, sekaligus memposisikan fotografi dokumenter sebagai arsip sejarah sekaligus media penumbuh empati publik terhadap pemulihan pascabencana.

Kata Kunci: fotografi dokumenter, *late photography*, penyintas bencana, photo story, ketangguhan sosial

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam, baik geologis maupun hidrometeorologi. Sepanjang tahun 2025, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat 3.176 kejadian bencana alam, dengan 99,02 persen di antaranya berupa bencana hidrometeorologi seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Provinsi Aceh menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan banjir tertinggi, dan pada akhir tahun 2025 banjir bandang luapan Sungai Tamiang menerjang Kabupaten Aceh Tamiang. Desa Kota Lintang Bawah, Kecamatan Kualasimpang, menjadi kawasan yang paling parah terdampak; letaknya di bantaran sungai dan di bawah permukaan jalan raya membuat hampir 80 persen bangunan rumah hilang terbawa arus.

Hampir tiga bulan setelah bencana, tenda semipermanen masih

berjejer di tepi sungai dan endapan lumpur mengeras menutupi pekarangan warga, namun masyarakat tetap bergotong royong memperbaiki rumah dan memulihkan ekonomi keluarga. Liputan fotografi sebelumnya oleh media massa umumnya bersifat spot news yang berfokus pada momen dramatis saat air meluap. Karya ini berbeda karena menggunakan pendekatan *late photography*, yaitu praktik fotografi dokumenter yang secara sadar mendatangi lokasi berminggu-minggu setelah peristiwa utama berakhir untuk merekam fase adaptasi yang lebih intim, sesuatu yang sering luput dari perhatian setelah hiruk-pikuk berita bencana mereda. Rumusan penciptaan yang menjadi dasar karya ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter yang merekam kehidupan penyintas pascabencana banjir bandang di Desa Kota Lintang Bawah secara jujur, dengan tetap menjaga etika penciptaan seperti meminta izin lisan

kepada subjek dan menghindari foto yang merendahkan martabat penyintas.

Penciptaan karya ini bertujuan menghadirkan karya fotografi dokumenter yang merekam kehidupan penyintas pascabencana secara jujur sebagai catatan visual sejarah lokal, sekaligus menjadi acuan kajian fotografi dalam pendidikan seni terkait nilai kemanusiaan pada konteks pascabencana. Sebagai landasan penciptaan, pengkarya menggunakan teori fotografi dokumenter dan fotografi jurnalistik, dengan metode EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, Time*) sebagai teknik pengambilan gambar agar setiap foto mampu menyampaikan nilai berita dan narasi secara utuh. Artikel ini memaparkan proses penciptaan karya tersebut beserta hasil dan pembahasannya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode penciptaan karya fotografi dokumenter yang terdiri atas tahap persiapan, penggarapan karya, editing, seleksi karya, dan penyajian karya. Pada tahap persiapan,

pengkarya melakukan penelitian lapangan berupa observasi langsung terhadap kondisi lingkungan, tempat tinggal, dan aktivitas masyarakat terdampak, wawancara dengan Kepala Desa Kota Lintang Bawah, serta studi literatur mengenai bencana banjir bandang, fotografi dokumenter, dan kehidupan penyintas pascabencana.

Pada tahap penggarapan, hasil karya diuraikan dalam bentuk photo story yang diawali dengan foto kondisi lingkungan pascabencana, dilanjutkan dengan tempat tinggal, aktivitas sehari-hari, kondisi sosial-ekonomi, bantuan relawan, hingga kegiatan trauma healing sebagai penutup narasi. Setiap pemotretan menerapkan teknik dasar fotografi seperti sudut *eye level, high angle, dan low angle*, serta metode EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, Time*) untuk menentukan cara menceritakan dan mengomunikasikan nilai berita dari setiap kondisi visual yang direkam.

Proses *editing* dilakukan menggunakan Adobe Lightroom, terbatas pada penyesuaian dasar seperti *exposure, contrast, highlight, shadow, cropping*, dan *color correction* tanpa mengubah isi

maupun fakta pada foto, karena fotografi dokumenter mengutamakan keaslian dan objektivitas visual. Dari 135 foto yang dihasilkan, diseleksi 37 karya yang terdiri dari 23 foto tunggal dan 14 foto series berdasarkan kekuatan komposisi dan kesesuaiannya dengan alur cerita. Tahap akhir adalah penyajian karya melalui pameran foto berukuran 40x60cm dan 20x30cm menggunakan media cetak *paper laminating doff*, sebagai bentuk pertanggungjawaban Tugas Akhir Program Studi Fotografi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses penciptaan menghasilkan photo story yang seluruhnya diambil di Desa Kota Lintang Bawah, Kabupaten Aceh Tamiang. Karya dibuka dengan foto udara yang memperlihatkan skala kerusakan geografis dan lingkungan, kemudian bergerak ke tempat tinggal penyintas, aktivitas sehari-hari, kondisi sosial-ekonomi, bantuan relawan, hingga kegiatan trauma healing sebagai penutup. Rangkaian 37 foto tersebut (23 foto tunggal dan 14 foto series) disusun sehingga membentuk narasi visual perjalanan

penyintas, mulai dari kondisi pascabencana, proses bertahan hidup, hingga upaya pemulihan dan bangkit kembali. Dari keseluruhan karya yang dipamerkan, artikel ini menyajikan lima karya terpilih yang paling representatif, disusun dengan alur naratif foto pembuka, foto isi, dan foto penutup.

Karya pembuka berjudul "Landscape Luka Kota Lintang Bawah" diambil dari sudut pandang *aerial (bird's eye view)* menggunakan drone, menampilkan kontras antara aliran Sungai Tamiang yang membawa material lumpur dengan kawasan permukiman yang kehilangan sebagian besar struktur bangunannya. Foto ini ditempatkan sebagai foto pembuka, sejalan dengan tahap *Entire* pada metode EDFAT, untuk memperlihatkan skala kerusakan sebelum masuk ke kisah kehidupan penyintas secara lebih personal.



Gambar 1 Landscape Luka Kota Lintang Bawah
Sumber: Dimas Rizkar, 2026

Karya kedua berjudul “Limbah Banjir, Sumber Kehidupan” menampilkan seorang pria yang memanggul gergaji mesin di atas gundukan kayu gelondongan sisa banjir bandang. Kayu-kayu tersebut dimanfaatkan kembali warga sebagai bahan baku hunian darurat maupun bahan bakar untuk keperluan memasak sehari-hari, mencerminkan strategi bertahan hidup yang lahir dari keterpaksaan. Dengan menghadirkan warga sebagai agen aktif yang memanfaatkan limbah bencana demi keberlangsungan hidup, bukan sekadar korban yang menunggu bantuan, foto ini memosisikan penyintas sebagai subjek yang bermartabat dan berdaya.



Gambar 2 Limbah Banjir, Sumber Kehidupan
Sumber: Dimas Rizkar, 2026

Karya ketiga berjudul “Hunian Darurat” menampilkan seorang pria paruh baya yang duduk termenung di pintu masuk tenda darurat berwarna putih, dengan *interior* tenda yang terlihat di belakangnya. Komposisi

rule of thirds menempatkan subjek tepat di bagian pintu tenda sehingga audiens dapat melihat suasana kehidupan di hunian sementara. Ekspresi dan gestur subjek yang termenung menjadi penanda visual atas beratnya kondisi psikologis yang dialami penyintas, sekaligus mencerminkan krisis perumahan yang harus dijalani selama masa pemulihan.



Gambar 3 Hunian Darurat
Sumber: Dimas Rizkar, 2026

Karya keempat berjudul “Keteguhan Penyintas” merupakan foto potret close up seorang lansia yang memegang tongkat bambu dengan tatapan mata penuh keteguhan, mengenakan baju batik dan topi bermotif logo universitas. Bukaan diafragma lebar menghasilkan efek bokeh yang mengisolasi wajah subjek dari latar belakang, sehingga fokus visual audiens tertuju pada ekspresi yang merefleksikan ketangguhan menanggung bencana. Pilihan lansia sebagai subjek potret secara sadar

menghadirkan dimensi kerentanan sekaligus ketabahan, memperkuat pesan bahwa bencana tidak mengenal usia, namun semangat bertahan melampaui segala keterbatasan.



Gambar 4 Keteguhan Penyintas
Sumber: Dimas Rizkar, 2026

Karya penutup berjudul “Sinergi Pemulihan Jiwa” menampilkan barisan relawan berseragam biru yang difoto dari sudut belakang, sementara di hadapan mereka tampak warga yang duduk menyimak kegiatan pendampingan psikososial (*trauma healing*). Komposisi *center* menempatkan punggung relawan sebagai titik fokus utama, sementara latar belakang memperlihatkan kondisi area tenda pengungsian yang masih berdiri. Foto ini ditempatkan sebagai penutup narasi, sejalan dengan tahap *clincher* pada *photo story*, untuk menyimpulkan bahwa fase pemulihan pascabencana bukan

hanya soal rekonstruksi fisik, tetapi juga pemulihan batin dan penguatan solidaritas sosial.



Gambar 5 Sinergi Pemulihan Jiwa
Sumber: Dimas Rizkar, 2026

Pendekatan *late photography* pada kelima karya ini berbeda dari fotografi *spot news* yang selama ini meliput Desa Kota Lintang Bawah, karena kehadiran pengkarya berminggu-minggu setelah bencana memungkinkan terekamnya fase adaptasi yang lebih intim dan jarang menjadi sorotan media massa. Susunan pembuka, isi, dan penutup pada kelima karya tersebut membentuk narasi visual yang utuh, mulai dari skala kerusakan lingkungan, upaya bertahan hidup secara swadaya, hingga pemulihan psikososial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Campny (2003) bahwa *late photography* secara sadar mendatangi lokasi pascaperistiwa untuk merekam jejak material dan sisa kehidupan yang tertinggal. Seluruh 37 karya

kemudian dipamerkan di Gedung Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dicetak berukuran 40x60cm dan 20x30cm menggunakan media *paper laminating doff* dan dibingkai berwarna hitam, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus penyampaian pesan kemanusiaan kepada pengunjung pameran.

D. Kesimpulan

Penciptaan karya fotografi dokumenter ini berhasil merekam realitas kehidupan penyintas pascabencana banjir bandang di Desa Kota Lintang Bawah melalui pendekatan *late photography*. Rangkaian 37 karya yang dihasilkan merekam fase-fase krusial pascabencana, mulai dari kerusakan geografis, aktivitas swadaya warga membangun hunian sementara, bantuan relawan, hingga trauma healing, sekaligus menunjukkan bahwa ketangguhan sosial, empati, dan semangat gotong royong tumbuh mandiri di tengah masyarakat terdampak. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga media penyampai pesan tentang pentingnya dukungan berkelanjutan

bagi pemulihan ruang hidup dan kondisi psikologis penyintas, sehingga diharapkan dapat memantik kepedulian sosial yang lebih luas bagi masyarakat umum dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (2014). *Fotografi* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Campany, D. (2003). *Safety in Numbness: Some Remarks on the Problems of "Late photography"* (M. Seawright & R. Warnock, Eds.). Tate Publishing.
- Kobre, K., & Gangelhoff, B. (2016). *Photojournalism: The Professionals' Approach* (7th ed.). Routledge.
- Soedjono, S. (2005). *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Wells, L. (2015). *Photography: A Critical Introduction* (5th ed.). Routledge.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* (I. Febrianto, Ed.; 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2025). *Provinsi Aceh dalam Angka 2025* (Vol. 52).
- Hanafiah, J. (2026). *Puluhan desa di Aceh hilang akibat banjir bandang. Mongabay Indonesia*. <https://mongabay.co.id/2026/01/12/puluhan-desa-di-aceh-hilang-akibat-banjir-bandang/>
- Kompas.com. (2025). *BNPB catat 3.176 bencana alam di Indonesia 2025, banjir dan longsor mendominasi*. Kompas.com. <https://lestari.kompas.com/read/2025/12/29/184404886/bnpb-catat-3176-bencana-alam-di-indonesia-2025-banjir-dan-longsor>
- Romadhoni, A. (2023). *Pengertian Fotografi Jurnalistik pada Media*.
- Setiyanto, D. (2017). *EDFAT sebagai metode dasar fotografi jurnalistik*.